

PENERAPAN STANDAR KECAKAPAN UBUDIYAH DAN AKHLAKUL KARIMAH (SKUA) UNTUK PENGUATAN MATERI RUMPUN PAI DALAM KURIKULUM 2013 DI MTs MATSARATUL HUDA PANEMPAN PAMEKASAN

Muhammad Ihsan, Moh. Wardi
Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien
ihsanmaulana6701@gmail.com

Article History

Submitted : 23 Juni 2023

Revised : 30 Juni 2023

Published : 6 Juli 2023

ABSTRACT

Berdasarkan hasil peneliti menunjukkan bahwa pertama, penerapan dalam segi hafalan membiarkan siswa-siswi untuk menghafal sendiri, ketika siswa-siswi tersebut menyeterorkan dan ada kesalahan disitulah peran guru untuk memperbaikinya dan dari segi praktek ibadah guru di MTs Matsaratul Huda Panempun Pamekasan memberikan contoh terlebih dahulu kemudian siswa-siswi mulai mempraktekkan sesuai dengan yang ada dimateri buku standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah (SKUA) dan diterapkan dikelas masing-masing dan ketika waktu dikelas tidak memenuhi bisa ditindaklanjuti diluar kelas semacam dihalaman sekolah dan kalau praktek bisa dimusholla sesuai kesepakatan bersama, dan siswa-siswi diwajibkan membawa buku standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah (SKUA) dan dalam pembelajarannya biasanya hari selasa/rabu dalam satu minggu hanya di berikan waktu 2 jam. Kedua, beberapa kelebihan dan kelemahan salah satunya kelebihan segi akhlaknya dan baca tulis al-qur`an dan juga cakap dalam beribadah lebih meningkat awal mula anak tersebut tidak mengetahui akhirnya bisa lancar, kelemahannya siswa-siswi di MTs Matsaratul Huda Panempun Pamekasan merasa malas dalam menghafal akan tetapi guru disini selalu memberikan dorongan atau motivasi karena ini juga suatu persyaratan untuk kenaikan kelas dan sangsinya ketika anak tidak menuntaskan tidak dinaikkan kelas.

Kata kunci: *Standar Kecakapan Ubudiyah, Akhlakul Karimah (SKUA), Materi PAI, Kurikulum 2013*

Pendahuluan

Belajar adalah suatu proses yang terus menerus untuk memecahkan masalah bagi anak-anak, orang dewasa maupun orang tua. Oleh sebab itu pada saat melaksanakan pengajaran sebaiknya memperhatikan siswa tentang pelajaran yang diberikan, dengan demikian siswa sebagai masukan yang berharga menjadikan semangat kemandiriannya semakin besar. Proses pembelajaran sebagai kekuatan bagi peningkatan siswa untuk belajar, para ahli jiwa mempunyai pendapat yang berbeda tentang tingkat perilaku belajar terhadap hewan meskipun mereka berbeda pendapat tentang tingkat kekuatannya.¹

Madrasah, termasuk didalamnya adalah Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebagai institusi pendidikan dibawah kementerian agama sudah selayaknya tidak mengasingkan diri dan

¹ Dimiyati Dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA 2009), 86-94.

seharusnya terbiasa menerapkan pendidikan akhlaq. Sebagaimana tuntunan Allah swt QS Al-Baqarah ayat 83,

لا تعبدون الا الله و بالوالدين احسانا و ذى القربى واليتيمى والمساكين وقولوا للناس حسنا
واقيموا الصلوة واتوا الزكوة

Artinya ``Janganlah kamu menyembah selain allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kaum kerabat, anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat.

Mata pelajaran yang ada dimadrasah telah diintegritaskan antara pelajaran agama (Qur`an Hadist, aqidah akhlak, fiqih,) dengan mata pelajaran umum. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) disekolah umum nampaknya tetap menarik untuk diamati dan diteliti. Tasman hamami yang meneliti pengaruh PAI terhadap ketaatan atau sikap keagamaan peserta didik di kota malang dengan mengambil sampel 100 orang peserta didik menyimpulkan bahwa *pendidikan agama tidak mempunyai korelasi yang signifikan terhadap ketaatan beragama peserta didik*².

Dapat dipahami bahwa akhlak disamakan dengan budi pekerti, perangai atau kepribadian. Akhlak dapat mencerminkan kepribadian sekaligus dapat menggambarkan karakter yang apabila mengandung kebaikan disebut akhlak baik atau akhlak mulia, dan apabila mengandung keburukan disebut akhlak buruk atau akhlak tercela. Maka dari itu madrasah-madrasah banyak mengadakan kegiatan tambahan demi menunjang kemampuan beragama siswa dan meningkatkan akhlak siswa. Upaya yang dilakukan adalah dengan mengadakan Standart Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah atau lebih di kenal dengan sebutan SKUA.

Dengan adanya kurikulum yang menjadi penyangga utama dalam proses belajar mengajar, maka tidak heran jika banyak pihak yang sangat terlalu berharap kepada kurikulum.³ Kurikulum 2013 adalah kurikulum terbaru yang di luncurkan oleh Kementrian Pendidikan Nasional mulai tahun 2013 sebagai bentuk pengembangan dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2006 atau *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Berdasarkan kurikulum tahun 2013, proses pembelajaran harus berpusat pada anak, dimana peserta didik harus dapat belajar secara individu maupun secara berkelompok dan siswa dapat bekerja sama sehingga dapat membangun kemauan, pemahaman dan pengetahuannya.⁴

Untuk mempersiapkan kehidupan masa kini dan masa depan peserta didik, kurikulum 2013 mengembangkan pengalaman belajar dengan memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan dimasa kini dan masa depan, dan pada waktu bersamaan tetap mengembangkan kemampuan mereka sebagai pewaris budaya bangsa dan orang yang peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa masa kini. Kegiatan dari kurikulum membutuhkan perencanaan dan sosialisasi, agar pihak-pihak terkait memiliki persepsi dan tindakan yang sama.⁵ Sebagian orang berpendapat bahwa jika berbicara tentang pengembangan tentu harus sudah ada modal yang akan di kembangkan. Dan dapat dimulai dari yang tidak ada, berarti mulai dari mengadakan yang baru lalu secara

² Afiatun Sri Hartati, "Dinamika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di sekolah Dasar" *Jurnal Cedekia*, Vol. 12. No. 1. (Januari-Juni 2015), hlm.88

³Lias Hasibuan, *Kurikulum Dan Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada (GP Press) 2010), 9.

⁴ Ayi Suherman, "Implementasi Kurikulum Baru Tahun 2013" *Mimbar Sekolah Dasar*, Vol. 1. No. 1, (April 2014), 71.

⁵ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA 2007), 227.

bertahap menyempurnakan melalui evaluasi, revisi, evaluasi lagi dan seterusnya sampai sesuai dengan harapan.⁶

Berdasarkan dengan materi ajar kurikulum yang sarat dengan nilai-nilai agama, maka akan terbentuk manusia muslim yang terus berkembang dalam keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Didalam pengembangan kurikulum tidak hanya merupakan berbagai abstraksi yang sering kali mendominasi penulisan kurikulum, akan tetapi mempersiapkan berbagai contoh dan alternatif untuk tindakan yang merupakan inspirasi dari beberapa ide dan penyesuaian-penyesuaian lain yang dianggap penting. Dengan kata lain, kurikulum adalah pemandu terdepan pendidikan dilapangan.⁷

Standart Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah selanjutnya disebut dengan SKUA merupakan rangka memberikan penguatan terhadap materi pendidikan agama Islam serta memberikan solusi terhadap kelemahan baca tulis al-qur`an, ubudiyah, dan akhlaqul karimah bagi siswa madrasah, maka perlu di tetapkan standart kecakapan ubudiyah dan akhlaqul karimah atau lebih di kenal dengan sebutan SKUA. Setiap madrasah Negeri dan swasta termasuk MTs Matsaratul Huda Panempun Pamekasan harus melaksanakan SKUA sesuai dengan jenjang pendidikan yang ada di masing-masing lembaga dan menjadi salah satu syarat kelulusan siswa, dan untuk tehnis pelaksanaan SKUA diserahkan kepada masing-masing madrasah.

Penerapan SKUA di MTs Matsaratul Huda Panempun Pamekasan difokuskan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, salah satunya fiqih, alqur`an hadist, dan akidah akhlak. Untuk Standart kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah (SKUA) memang di pengembangan materi Pendidikan agama Islam, karena madrasah itu nanti ada materi khusus dari mata pelajaran fiqih, aqidah akhlak, dan alqur`an hadist, salah satunya penghafalan al-qur`an, dan tata cara ibadah, ini nanti dalam penerapannya ada penambahan 2 jam khusus untuk SKUA. Harapan sekolah agar supaya anak bisa menghafal doa-doa, lancar dalam membaca al-qur`an dan dapat membentuk akhlak yang baik. Karena fakta yang terjadi, input siswa baru di lembaga MTs Matsaratul Huda sebanyak 37 siswa, dan 28 siswa merupakan lulusan dari SD dan tidak mengenyam pendidikan di madrasah, maka untuk menginspirasi dan menindaklanjuti kondisi siswa supaya bisa dengan baik dan mudah membaca al-qur`an, pihak lembaga mengambil langkah seperti itu yaitu SKUA, dan hal ini nanti akan diberikan bimbingan sampai anak tersebut bisa menuntaskan dengan baik dan terus memberikan motivasi.

Untuk pelaksanaannya, program ini diberikan waktu khusus yaitu selama 2 jam dan dilaksanakan dengan 2 teknik yaitu pembelajaran dan penyeteroran hafalan dalam satu minggu, penerapan SKUA ini dijadikan sebagai persyaratan kenaikan kelas, semua siswa harus mengikutinya, dan bagi yang tidak mengikuti sesuai prosedur sekolah maka nilai akhir rendah otomatis harus mengulang kembali. Alhamdulillah Dengan adanya standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah (SKUA) disini kita bisa mencetak murid yang berpotensi dalam menghafal dan bisa membentuk akhlak yang baik.⁸

Berdasarkan hasil peninjauan yang peneliti lakukan bahwa para siswa sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ini, mereka akan terbiasa membaca, menghafal dan mengkaji Al Quran setiap hari, hingga para siswa dapat menambah ilmu pengetahuannya, terutama

⁶ Sukiman, *Pengembangan Kurikulum Perguruan tinggi* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA 2015), 5.

⁷ Subandi, "Pengembangan Kurikulum 2013 (Studi Analitis Dan Subtantif Kebijakan Kurikulum Nasional)" *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar, Vol. 1. No. 1*, (Juni 2014), 19.

⁸ Wawancara dengan bapak Rofiqi, Wakil Pengasuh, pada hari Selasa, tanggal 10 Agustus 2021, pukul 09.30 di MTs Matsaratul Huda Panempun Pamekasan.

tentang bacaan Ayat Al Quran yang baik serta pengkajian Al Quran pada mata pelajaran Al Quran Hadist.

Maka dari latar belakang di atas peneliti mempunyai keinginan yang sangat besar untuk melaksanakan penelitian yang berjudul *“Penerapan Standart Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul karimah (SKUA) untuk penguatan materi PAI dalam Kurikulum 2013 di MTs Matsaratul Huda Panempan Pamekasan”*

Metode Penelitian

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan yang kedua yaitu pendekatan secara kualitatif karena pendekatan ini menyajikan secara langsung peneliti dengan objek yang akan diteliti dan dilakukan secara alamiah.

Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditunjukkan untuk mendapatkan pemahaman yang mendasar melalui pengalaman “tangan pertama”, laporan yang sebenar-benarnya, dan catatan-catatan percakapan yang aktual.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif Karena peneliti ingin mengetahui fenomena yang berkembang secara uuh tanpa terikat dengan variable atau hipotesis tertentu. Dengan metode penelitian ini, tentu dapat memudahkan peneliti agar lebih dekat dengan subjek yang sedang di teliti oleh peneliti dan lebih peka terhadap pengaruh berbagai fenomena yang terjadi di lapangan.

Peneliti sangat tertarik kepada penelitian kualitatif karena kenaturalan dan objektif data yang ada sesuai dengan realita di lapangan tanpa ada interversi dari luar. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpulan data dengan melakukan observasi peneliti memahami gambaran yang utuh tentang objek penelitian, peneliti bertindak sebagai persiapan penuh dan kehadiran peneliti ada yang mengetahui dan ada pula pihak-pihak yang tidak mengetahui tentang kehadiran peneliti bahwa peneliti sedang meneliti.

Adapun jenis penelitian yang di ambil oleh peneliti adalah jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif tidak di maksudkan untuk menguji hipotesis tertentu tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variable, gejala atau keadaan.

Hasil dan Pembahasan

Penerapan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) Untuk Penguatan Materi PAI Dalam Kurikulum 2013 di MTs Matsaratul Huda Panempan Pamekasan.

Didalam penerapan standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah (SKUA) tentunya tidak semena-mena langsung ada standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah (SKUA) akan tetapi ada proses tertentu yang dilakukan, salah satunya sejak kapan ada standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah (SKUA) yaitu insyaallah sejak tahun 2015 akan tetapi pihak lembaga disini sudah menerapkan. dan kenapa harus ada standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah (SKUA) karena ini suatu bentuk dari pengembangan pembentukan akhlak dan dari pengembangan syarat kecakapan baca tulis al-qur`an dan cakap beribadah (SKBA) sehingga ditinjau lanjut oleh kementerian agama berupa standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah (SKUA) dan ini memang penegasan dari kementerian agama.

Ketika siswa-siswi disini tidak memenuhi standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah pihak lembaga terus menindak lanjut Tetap ada tindakan, karena disini kita harus benar-benar bergerak dan terus diberi bimbingan karena tujuan kami disini bagaimana anak-anak disini bisa menghafal dan mempunyai karakter yang jauh lebih baik dari sebelumnya terutama dari segi keagamaanya.

Dan dalam membuat kisi-kisi dan juga dalam membuat instrument penilaian pihak lembaga mengikuti kompetensi dasar (KD) dan melakukan musyawarah bagi yang bersangkutan salah satunya waka humas, dan waka kurikulum , waka sarana dan prasana dan lain-lain, dalam membuat instrument penilaian disesuaikan dengan kapasitas pembelajaran dan disesuaikan dengan kapasitas anak didik dan tingkat standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah (SKUA) tidak semerta merta membuat harus sesuai dengan kesepakatan bersama.

Dalam penerapan standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah (SKUA) disesuaikan dengan materi yang ada dan harus membawa buku standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah (SKUA) demi kelacaran semuanya, didalam membimbing yang dilakukan memberikan contoh terlebih dahulu dalam segi praktek dan dalam segi penghafalan kita membiarkan anak tersebut menghafalnya akan tetapi ketika ada pembacaan yang salah distulah kita memperbaiki bacaan sampai anak tersebut benar-benar bisa untuk menghafalnya dengan baik dan benar.

Dalam sangsi yang dilakukan salah satunya penahanan raport, pemanggilan orang tua sehingga ketika anak tidak menuntaskan itu mau tidak mau harus menuntaskan karena ini suatu persyaratan untuk naik kelas. Dan kita terus bimbing sampai anak tersebut sampai menuntaskan. Dan berapa kali dibimbing itu dalam satu minggu nya ada 2 jam dan sistem pembelajaran tidak menetap harus dikelas Karena ketika anak tersebut tidak bisa menuntaskan didalam kelas itu bisa dilanjutkan di jam istirahat/jam kosong sesuai kesepakatan bersama selagi tidak berdempetan dengan mata pelajaran yang lain.

Peningkatan jelas ada karena awal mula anak itu tidak tau menjadi tau baik dari segi hafalannya dan juga dari segi prakteknya juga dan Alhamdulillah dengan adanya standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah (SKUA) anak disini ada perkembangan baik dari segi akhlak salah satunya dan juga ada penambahan wawasan bagi siswa-siswi murid disini. Dan masalah terbebani dengan adanya standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah (SKUA) tergantung dari anak-anaknya masing masing, dan karena ini suatu kewajiban mau tidak mau harus dituntaskan dan tetap ada dorongan/motivasi dari guru bagaimana anak itu bisa menuntaskan dengan baik.

2. Apa saja kelebihan dan kelemahan dalam penerapan standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah (SKUA) di MTs Matsaratul Huda Panempun Pamekasan.

Didalam penerapan standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah (SKUA) pasti ada yang namanya kelebihan dan juga kelemahan salah satunya didalam kelebihan penerapan standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah (SKUA) akhlak siswa-siswi disini jauh lebih baik dari segi akhlaknya salah satunya sopan, ramah kalau sapa salam senyum, dan belum pernah mendengarkan anak-anak disini mempunyai kasus apalagi itu saya belum pernah dengar dan karena tujuan kami disini bagaimana anak disini mempunyai akhlak yang baik dan juga dari segi keagamaanya juga harus lebih meningkat karena besar sekolah kami disini agama.

Dari segi kelemahannya salah satunya anak-anak yang merasa malas, jenuh karena kecapean dengan tugas yang lain ini salah satu kelemahan dalam penerapan standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah (SKUA) akan tetapi tetap berada dalam bimbingan tidak akan dilepaskan begitu saja, terus kita bina sampai anak tersebut bisa

menuntaskan ini demi kebaikan bersama salah satu bagi anak didik bagaimana anak didik disini mempunyai akhlak yang baik dan bisa membawa bekal buat kedepannya.

Dari paparan data seperti yang telah penulis uraikan diatas, maka terdapat beberapa hasil temuan data yang penulis peroleh dari lokasi penelitian baik melalui wawancara, observasi dan dokumentasi sesuai dengan focus penelitian skripsi ini. Adapun hasil temuan data yang diperoleh berdasarkan focus penelitian pada tabel berikut:

No	Focus Penelitian	Focus Penelitian
	Penerapan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) Untuk Penguatan Materi PAI Dalam Kurikulum 2013 di MTs Matsaratul Huda Panempan Pamekasan.	Kelebihan dan kelemahan dalam penerapan standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah (SKUA) di MTs Matsaratul Huda Panempan Pamekasan
1	Perencanaan Implementasi SKUA	Kelebihan dalam penerapan SKUA
2	Pelaksanaan Implementasi SKUA	Kelemahan dalam penerapan SKUA
3	Penilaian / Evaluasi Implementasi SKUA	

Pada sub poin pembahasan ini, peneliti akan memaparkan beberapa hal yang berkaitan dengan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan, kemudian didiskusikan dengan teori yang berkaitan dengan tujuan untuk bobot ilmiah terhadap hasil penelitian itu sendiri. Pada penelitian ini peneliti sajikan pembahasan hasil temuan penelitian tentang:

1. Penerapan Standar Kecakapan Ubudiyah Dan Akhlakul Karimah (SKUA) Untuk Penguatan Materi PAI Dalam Kurikulum 2013 di MTs Matsaratul Huda Panempan Pamekasan.

Berdasarkan temuan penelitian di MTs Matsaratul Huda Panempan Pamekasan Penerapan standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah (SKUA) untuk penguatan materi PAI Dalam Kurikulum 2013 Di dalam peneapan standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah tentunya dimulai sejak kapan ada standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah (SKUA) sudah dari dulu akan tetapi sebelumnya bukan standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah (SKUA) akan tetapi syarat kecakapan baca tulis al-qur`an dan kecakapan beribadah (SKBA) dan ini juga merupakan penegasan dari kepala kantor kementerian agama.dan ini diwajibkan bagi siswa-siswi harus memenuhinya, tetap ada pembinaanya terus diberi bimbingan karena tujuan kami disini bagaimana anak-anak disini bisa menghafal dan mempunyai karakter yang jauh lebih baik dari sebelumnya terutama dari segi keagamaanya.

Didalam pelaksanaanya kegiatan ini dilaksanakan dikelas masing-masing dan siswa-siswi harus membawa buku standar keakapan ubudiyah dan akhlakul karimah (SKUA) dan memberikan contoh kalau yang praktek kalau dari hafalan membiarkan anak menghafal ketika salah diperbaiki dan ketika didalam kelas masih belum menuntaskan bisa diluar kelas seperti musholla dan juga dihalaman sekolah sesuai kesepakatan bersama yang terpenting siswa-siswi disini bisa. Peran guru disini dalam membimbing selain memberikan arahan terhadap standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah (SKUA) juga berperan sebagai motivator agar siswa lebih bersemangat dalam belajar. Dan sampai siswa-siswi mampu menuntaskan dengan baik, baik dari segi hafalan maupun dari segi praktek karena sangsinya berupa pemanggilan orang tua dan penahanan raport sampai anak itu menuntaskan, dan didalam pembelajarannya 1 minggu hanya diberi waktu 2 jam. Peningkatan jelas ada karena sebelumnya anak belum tau menjadi tau dan menambah wawasan, dan dari akhlak dan juga

beribadahnya Alhamdulillah jauh lebih baik dari pada sebelumnya karena ini bentuk tujuan kami bagaimana anak tersebut membentuk akhlak yang baik dan menambah wawasan baik dari ilmu pengetahuan dan ilmu Agama. Dan masalah terbebani tergantung dari anaknya bagi anak yang malas jelas terbebani dan kalau anak yang tidak malah justru senang. bagi anak yang malas terus kita bimbing dan kasih motivasi supaya anak tersebut bisa belajar karena ini tugas dari seorang guru.

Hal ini sejalan dengan pengertian istilah pendidikan di Indonesia yang didefinisikan sebagai “usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Hal ini yang juga sangat menarik jika sekolah mampu menyusun kurikulum dengan menerapkan nilai-nilai agama yang tercermin dalam setiap mata pelajaran, pada dasarnya pendidikan agama menitik beratkan pada penanaman sikap dan kepriadian berlandaskan ajaran agama dalam seluruh sendi-sendi kehidupan siswa kelak. Sehingga penanaman nilai-nilai agama seyogyanya tercantum dalam keseluruhan mata pelajaran dan menjadi tanggung jawab bersama seluruh guru.

Dalam muatan kurikulum pendidikan agama dijelaskan dalam lampiran UU no 22 tahun 2006, termasuk didalamnya kurikulum pendidikan agama islam dengan tujuan pembelajarannya adalah menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global. Seperti ruang lingkup dari pendidikan agama islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut: Al-qur`an dan hadis, aqidah, akhlak, fiqih.

1. Tahap Perencanaan Implementasi SKUA

Menurut Alder dalam Rusman, perencanaan adalah suatu proses menentukan apa yang ingin dicapai di masa yang akan datang serta menetapkan tahapan-tahapan yang dibutuhkan untuk mencapainya. Perencanaan implementasi SKUA di MTs Matsaratu Huda dimulai dengan musyawarah pengurus madrasah dengan pihak-pihak yang kompeten dalam pendidikan agama Islam. Musyawarah itu berisi penetapan tujuan yang ingin dicapai, penyusunan materi dan instrumen pembelajaran serta menentukan siapa saja yang bertanggung jawab terhadap program tersebut. Beberapa perencanaan tersebut sesuai dengan teori dasar-dasar perencanaan pendidikan adalah sebagai berikut: 1. Tahap Perencanaan, 2. Formulasi Rencana; 3. Elaborasi Rencana. Tahap perencanaan dimulai dengan penentuan tujuan dan target implementasi. Secara konseptual tujuan daripada implementasi SKUA ini adalah sebagaimana yang dirumuskan oleh kementerian agama, yaitu memberikan penguatan terhadap materi Pendidikan Agama Islam serta memberikan solusi terhadap kelemahan Baca Tulis Al-Quran, Ubudiyah, dan Ahlakul Karimah bagi siswa madrasah. Dari konsep yang diberikan Kemenag Kanwil Jatim, dengan menjadikan materi SKUA pada alokasi waktu khusus dan fleksibilitas materi ini yang tidak terikat dengan kurikulum apapun mengisyaratkan bahwa SKUA memiliki tujuan jangka panjang dalam pembentukan karakter keislaman peserta didik. Dari tujuan itu ditargetkan peserta didik lulusan MTs Matsaratu Huda Panempan bisa membenahi mindset tentang pengetahuan agama dan kembali percaya diri dalam membiasakan rutinitas ritual keagamaan sehari-hari. Di samping itu tentunya lulusan madrasah aliyah juga harus cakap dalam kemampuan baca tulis Al-Qur`an serta memiliki akhlak yang baik.

Langkah selanjutnya dalam tahap perencanaan adalah formulasi rencana berupa pembagian tugas dan pengalokasian waktu. Pembagian tugas ini dimulai dari pembentukan tim perumus yang terdiri dari wakil kepala madrasah bidang kurikulum dan guru kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Berkaitan dengan tugas pembimbingan, MTs Matsaratu Huda Panempun menugaskan sebanyak 6 guru pembimbing untuk membimbing 6 kelas bimbingan. Setelah pembimbing ditentukan dan ditetapkan sebagai pembimbing SKUA untuk dua semester, selanjutnya adalah proses penentuan jadwal dan alokasi waktunya. Karena tiap pembimbing berhak menentukan waktu pembiasaan sesuai dengan waktu yang dia miliki. Maka penentuan jadwal ditetapkan berdasarkan kesepakatan para pembimbing untuk memilih hari yang bisa dijadikan hari pembiasaan pekanan kelas bimbingannya. Di samping pembiasaan pada jam-jam rutin tiap pekannya, ada waktu-waktu khusus nanti yang ditentukan oleh pembimbing bersama peserta didik kelas bimbingannya untuk melakukan bimbingan terutama untuk setoran Al-Qur'annya.

Langkah terakhir dalam tahap perencanaan ini adalah elaborasi rencana yang berupa penyusunan materi dan penilaian. Dalam penyusunan materi sebenarnya tidak terlalu rumit karena materinya sudah ditentukan dari pihak pemerintah. Di madrasah hanya menyusun konten materi menyesuaikan terhadap silabus yang diberikan oleh pihak pemerintah. Setelah selesai disusun oleh beberapa guru yang bertugas menyusun materi, baru kemudian dibahas lagi diforum tim perumus yang dibentuk oleh kepala madrasah, untuk sekedar dilakukan pentashihan atas materi tersebut. Materi yang sudah disusun dan ditashih tersebut kemudian dicetak dalam bentuk buku panduan dan diberikan kepada peserta didik untuk dijadikan acuan dalam pembelajaran materi SKUA itu sendiri. Dalam hal penilaian, SKUA di MTs Matsaratu Huda Panempun sudah diupayakan untuk dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, untuk memenuhi kriteria tersebut penilaian SKUA ini terdiri dari tiga unsur penilaian. Pertama penilaian di kelas pembiasaan rutin, kedua penilaian harian dan terakhir penilaian sumatif di akhir semester. Penilaian ini menjadi hak penuh pembimbing SKUA

2. Tahap Pelaksanaan Implementasi SKUA

Setelah perencanaan selesai dikonsepsi, selanjutnya adalah tahap pelaksanaan implementasi materi SKUA ini sebagai tindak lanjut dari pada perencanaan sebelumnya. Dalam kaitannya dengan implementasi kurikulum lebih tepatnya pada proses pembelajarannya maka yang pertama diidentifikasi adalah pendekatan pembelajarannya. Seperti yang diungkapkan oleh Roy Kellen dalam Rusman, bahwa ada dua kategori pendekatan pembelajaran. Kategori pendekatan tersebut adalah (1) pendekatan pembelajaran berpusat pada guru (*teacher-centered approaches*) dan (2) pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered approaches*). Maka dalam pembelajaran SKUA kedua pendekatan tersebut sama-sama dipakai hanya saja lebih didominasi oleh pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Setelah pendekatan pembelajaran, selanjutnya berkaitan dengan strategi pembelajaran. Strategi dapat di klasifikasikan menjadi lima, yaitu: strategi pembelajaran langsung, strategi pembelajaran tak langsung, strategi pembelajaran interaktif, strategi pembelajaran empirik dan strategi pembelajaran mandiri.

Pembelajaran SKUA memanfaatkan semua strategi pembelajaran yang ada, disesuaikan dengan materi yang dipelajari. Kemudian tentang metode yang dipakai, SKUA ini ada satu metode yang diwajibkan untuk dipakai oleh semua pembimbing yaitu metode pembiasaan sesuai dengan yang ditetapkan oleh Kementerian Agama Kantor Wilayah Jawa Timur. Di luar metode tersebut dipersilahkan penerapannya sesuai dengan kebijakan guru pembimbing masing-masing. Metode pembiasaan menjadi pilihan utama dari kementerian

agama karena memang menjadi salah satu metode dalam pembelajaran agama Islam sesuai dengan tujuan SKUA adalah untuk penguatan mata pelajaran

Pendidikan Agama Islam. Dalam buku Ilmu Pendidikan Islam disebutkan bentuk-bentuk pembiasaan dalam pengembangan agama, pembiasaan tersebut dapat dilakukan dalam berbagai bentuk di antaranya; pembiasaan dalam akhlak, pembiasaan dalam ibadah dan pembiasaan dalam keimanan. Pembiasaan pada materi SKUA mencakup ketiga bentuk pembiasaan di atas melalui empat materi khususnya (Al-Qur'an, Akhlakul karimah, Fikih kaifiyah dan Dzikir doa).

3. Tahap Penilaian / Evaluasi Implementasi SKUA

Tahap terakhir dalam pelaksanaan implementasi adalah evaluasi. Menurut Mardapi "Evaluasi merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan menyajikan informasi tentang suatu program untuk dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program berikutnya." Menurut Sulthon "istilah evaluasi (evaluation) menunjuk pada suatu proses untuk menentukan nilai dari suatu kegiatan tertentu." Sedangkan dalam PP. nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab I pasal 1 ayat 17 dikemukakan bahwa "penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik".

Begitu pentingnya penilaian, sehingga dapat dirasakan manfaatnya baik bagi peserta didik, bagi guru ataupun lembaga madrasah yang menjadi lokasi pembelajaran. Begitu juga dengan penilaian pada implementasi SKUA di MTs Matsaratu Huda Panempan. Pada materi SKUA itu evaluasi dilakukan secara berkala dan di waktu yang tidak ditentukan hari dan tanggalnya. Dan waktu itu bukan cuma satu kali, tapi berulang kali, karena yang dievaluasi itu detail materinya satu persatu. Intensitas yang tinggi dalam penilaian terhadap hasil pembelajaran SKUA di MTs Matsaratu Huda Panempan dimaksudkan agar penilaian benar-benar autentik sebagai representasi dari pribadi masing-masing peserta didik. Sehingga menjadi acuan bagi guru dan madrasah untuk mengambil keputusan dan kebijakan dalam hal ketuntasan belajar pada masing-masing standar kecakapan yang ada dalam SKUA itu sendiri.

Berkaitan dengan pelaksanaan penilaian itu sendiri, di MTs Matsaratu Huda Panempan penilaian secara umum terklasifikasi menjadi tiga jenis. Pertama penilaian harian dan kedua pembiasaan rutin tiap pekan. Ketiga penilaian sumatif di akhir semester dengan konsep ujian dan penilaian sama dengan mata pelajaran yang lainnya. Sedangkan yang menjadi prasyarat untuk mengikuti UAS, UAM dan lain-lain itu diambil dari ketuntasan nilai evaluasi harian dan evaluasi rutin tiap pekan, karena memang sejatinya materi itu tuntas sebelum pelaksanaan UAS jadi nilai juga sudah terkumpul. Jadi nilai akumulatif dari awal sampai akhir dijadikan acuan untuk kelayakan mengikuti ujian mata pelajaran lainnya. Persyaratan tersebut menindak lanjuti terhadap petunjuk umum pelaksanaan SKUA dari Kementerian Agama Kantor Wilayah Jawa Timur. Sedangkan untuk laporan penilaian SKUA pihak madrasah menerbitkan rapor khusus. Dengan model evaluasi seperti yang peneliti jelaskan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa evaluasi/penilaian yang dilaksanakan di MTs Matsaratu Huda Panempan khususnya pada materi SKUA sudah sistematis dan berkesinambungan sesuai dengan standar yang diberikan oleh BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan).

2. Apa saja kelebihan dan kelemahan dalam penerapan standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah (SKUA) untuk penguatan materi PAI dalam kurikulum 2013

Didalam penerapan standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah (SKUA) terdapat kelebihan dan juga kelemahan salah satu kelebihannya adalah dari segi akhlaknya karena akhlak adalah cerminan hati seseorang yang mengarahkan seseorang tersebut berbuat atau bertingkah laku atau bersikap dalam kehidupan sehari-hari dan dalam

peningkatan ibadahnya juga meningkat kalau ketemu dengan guru-guru sopan salam sapa intinya siswa-siswi disini jauh lebih baik dengan adanya penerapan standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah (SKUA).

Didalam kelemahannya salah satunya ketika anak merasa malas dalam menghafal ini salah satu kelemahannya akan tetapi pihak guru disini tetap memberikan motivasi dorongan bagaimana bisa menuntaskan dengan baik karena ini demi kebaikan bersama tujuan kami bagaimana anak bisa memahami akan dari cakap ibadah dan juga cakap baca tulis al-qur`an dan ini juga suatu kewajiban yang harus dituntaskan dan apabila tidak menuntaskan bisa tidak dinaikkan kelas.

Melihat dari keseluruhan bahwa pendidikan akidah akhlak merupakan salah satu cara menanamkan nilai-nilai kebaikan dan agama kepada anak didik. Serta dapat menjadi karakter dari anak didik tersebut. Tujuan pendidikan akidah akhlak ini adalah agar anak didik dapat berkarakter baik menurut agama islam, baik itu bersikap kepada Allah SWT, kepada diri sendiri kepada orang lain dan kepada alam serta lingkungan, bahkan kepada bangsa dan tanah air.

Praktek ibadah adalah untuk meningkatkan kualitas siswa dalam menguasai, menghayati pengetahuan ibadah dan melaksanakannya, serta merefleksikannya hikmah (pesan moral dan etik) ibadah dalam perilaku nyata dalam pergaulan sebagai makhluk sosial baik didalam maupun diluar kampus. Substansinya sebagai bagian dari perwujudan tuntutan pendidikan nasional. Perilaku beragama dapat dijabarkan dengan cara mengartikan perkata. Kata perilaku dalam kamus besar bahasa Indonesia pusat bahasa yaitu tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau perilaku. Perilaku merupakan seperangkat perbuatan tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini.

Perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organism tidak timbul dengan sendirinya akan tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenainya, yaitu dorongan untuk bertindak dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan. Dan motivasi itu bersifat dari dalam yang muncul dari diri manusia itu sendiri, tetapi ia rangsang dengan rangsangan-rangsangan dari luar atau rangsangan-rangsangan dari dalam yang berhubungan dengan kebutuhan jasmani dan kecenderungan-kecenderungan alamiah, seperti rasa lapar, cinta dan takut kepada Allah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dalam penerapan standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah (SKUA) untuk penguatan materi rumpun PAI dalam kurikulum 2013 di MTs Matsaratul Huda Panempen Pamekasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penerapan standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah (SKUA) untuk penguatan materi rumpun PAI dalam kurikulum 2013

Penerapan Standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah (SKUA) adalah dilaksanakan oleh seluruh siswa di MTs Matsaratul Huda Panempen Pamekasan dan bapak ibu guru pembimbing mata pelajaran PAI dalam kegiatan tersebut. Adapun yang dilakukan dalam penerapannya yang pertama guru menyampaikan materi dan dilaksanakan dikelas kalau segi praktek dimusholla dan ketika menyeter hafalan kalau tidak kelas bisa di halaman sekolah sesuai kesepakatan bersama, dan yang kedua siswa-siswi harus membawa buku standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah (SKUA), waktunya masing-masing setiap kelas seminggu hanya satu kali dan hanya 2 jam.

Kelebihan dan kelemahan dalam penerapan standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah (SKUA) untuk penguatan materi rumpun PAI dalam kurikulum 2013

Salah satu kelebihanannya adalah akhlaknya jauh lebih baik dan ibadahnya juga meningkat dan juga siswa-siswi disini sopan, ramah kalau sapa salam senyum, karena tujuan kami disini bagaimana anak disini mempunyai akhlak yang baik dan juga dari segi keagamaanya juga harus lebih meningkat karena besik sekolah kami disini agama

Kelemahannya salah satunya anak yang merasa malas dan jenuh tapi pihak guru tetap memberikan dorongan motivasi karena demi kebaikan bersama dan ini suatu kewajiban yang harus dituntaskan.

Referensi

- Al-Maraghi Ahmad Musthafa, Tafsir al-Maraghiy, Jilid IV. Beirut: Darul Fikr.
- Baharun, Hasan. "Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan Melalui Model Assure" Jurnal Cedekia, Vol. 14. No. 2 Juli-Desember 2016
- Dahlia Dan sulyadi, Implementasi Dan inovasi Kurikulum Paud 2013. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA 2014.
- Ginanjari hidayat M, "Pembelajaran Akidah Akhlak Dan kolerasinya Dengan Peningkatan Akhlak AL-Karimah Peserta didik" Jurnal Edukasi Islam, Vol. 06. No. 12, Juli 2007.
- Gunawan, Imam. Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik. Jakarta: PT Bumi Akasa 2013.
- Hamalik, Oemar. Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA 2007.
- Hasibuan, Lias. Kurikulum Dan Pemikiran Pendidikan. Jakarta: Gaung Persada (GP Press) 2010.
- Herdiansyah, Haris. Wawancara, Observasi, dan Focus Groups; Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif. Jakarta: Rajawali Pers, 2015
- Iqbal, Muhammad fatir, "Merumuskan Konsep Fiqh Islam Perspektif Indonesia" Jurnal Ilmu Syariah DaN Hukum, Vol. 2. No. 1. Januari-Juni 2017.
- Kholilah, Akh Muzakki Ilmu Pendidikan Islam, Surabaya. Kopertais IV Press 2014
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama, 2008
- Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA 2017.
- Majid, Abdul. Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA 2014.
- Mudjiono, Dimiyati. Belajar Dan Pembelajaran. Jakarta: PT RINEKA CIPTA 2009.
- Rosidi wahab Abdul . Media Pembelajaran Bahasa Arab. Malang: UIN Malang Press 2009.
- R. Rofiqi, Wakil Pengasuh MTs Matsaratul Huda Panempan Pamekasan, wawancara langsung di MTs Matsaratul Huda Panempan Pamekasan, 10 Agustus 2021, pukul 09.30 WIB.
- Subandi, "Pengembangan Kurikulum 2013 (Studi Analitis Dan Substantif Kebijakan Kurikulum Nasional)" Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar, Vol. 1. No. 1, Juni 2014.
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta 2016.

Suherman, Ayi. "Implementasi Kurikulum Baru Tahun 2013", *Mimbar Sekolah Dasar*, Vol. 1. No. 1, April 2014.

Sukiman, Pengembangan Kurikulum Perguruan tinggi. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA 2015.

Surat Edaran Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur Nomor: Kw. 13.4/1/HK.00.8/ 1925/2012

Zaini, Herman. "Karakteristik Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Tigkat Satuan Pendidikan (KTSP)" *Jurnal Idaroh*, Vol. 1. No. 1, Juni15-31.